

KALIGRAFI AL-QURAN DI DESA BOROBUDUR: KAJIAN LIVING QURAN

Maryono

*Dosen STAI Al Husain Magelang
Alamat Email: maryono@staia-szw.ac.id*

***Abstract:** The author seeks to understand as well as analyze based on a survey from the field about the knowledge of the calligraphy of the Qur'an which is an academic anxiety program of hadith interpretation, so that the writer tries to review it from the perspective of knowledge, aside from interest in the tradition of writing and placement. This research approach will use the phenomenological approach with data collection techniques carried out by interview. The results of this study are that almost all Muslim homes in the village of Borobudur have recited the Qur'an in the form of ornaments with a variety of models and sizes that are widely felt. After the houses, mosques and contents with the holy verses of the Koran seemed to have a spiritual home that occupies always feel at home, the more they look at the decoration of calligraphy, the more intrigued the mind is to draw closer to Allah. There are several reasons why Muslims in the village of Borobudur have the calligraphy of the Qur'an, that is, getting closer to Allah, understanding of the calligraphy of the Qur'an calligraphy, as a monument and calligraphy of the Qur'an as spirit.*

***Keywords:** Calligraphy, Living Qur'an and village of Borobudur*

PENDAHULUAN

Seni menulis indah atau yang biasa dikenal dengan kaligrafi terdapat hampir semua sistem tulisan yang ada di dunia, akan tetapi dalam tulisan arab seni kaligrafi Islam yang satu ini tampak begitu kaya akan makna dan daya tarik yang tidak ada habis-habisnya, diantara sebabnya bahwa kaligrafi

arab bukan sekedar merupakan ekspresiestetik dari seorang kaligrafer, tetapi juga merupakan salah satu perwujudan dari kekaguman dan kecintaan sang penulis kaligrafi al-Qur'an sebagai kalam Illahi (Sjadzali, 1991). Berangkat dari latar belakang itulah kaligrafi al-Qur'an mendapat tempat terutama pada bangunan masjid- masjid, rumah dan perkantoran umat Islam.

Rahasia dari perkembangan dan pertumbuhan yang tak kenal henti itu terletak pada beberapa kenyataan penting yang menjadi pendorongannya, pertama, tentu saja adalah karena pesona abadi al-Qur'an itu sendiri yang diturunkan dalam bahasa arab yang penuh mukjizat. Dimasa awal perkembangan Islam, kecintaan kepada kitab suci ini dibuktikan oleh para ahli kaligrafi dengan membuat salinan al-Qur'an dalam beragam gaya tulisan yang indah dan menakjubkan. Perkembangan seni kaligrafi al-Qur'an sekurang-kurangnya terdapat dua hal. pertama Bersifat kultural adalah adanya panggilan bagi kaligrafer untuk menggali akar tradisi budaya, bagi mereka, kaligrafi al-Qur'an yang menggunakan huruf arab merupakan warisan dari tradisi ragam budaya masyarakat karena visinya mentransformasikan pesan- pesan nilai moral dalam nuansa *religious*.

Kedua bersifat estetis adalah bagaimanapun seni kaligrafi al-Qur'an merupakan representasi yang paling jelas dari sikap dan semangat tauhid. Dengan kata lain, sejarah Islam telah mengajar kepada kita, bahwa *estetika* Islam tidak menghargai naturalism naif, yang ada paling- paling adalah *naturalisme* dan *realisme dekoratif* yang diwujudkan dalam gambar yang tidak meniru alam, seperti misalnya arabeska (ragam hias tetumbuhan) dan lukisan *miniature*.

Dalam estetika Islam, sebagaimana filsafat Islam sendiri simbol- simbol utama dari manusia bukanlah bentuk tubuh atau wajah manusia, melainkan akal budi, dan sikap takwa manusia kepada tuhan. Seni kaligrafi al-Qur'an adalah wakil dari penggunaan akal budi semaksimal mungkin dan disertakan wahyu Illahi yang dalam keadaan bagaimanapun juga tetap tergantung kepada sang pencipta melainkan sikap khidmad terhadap wahyunya (Hadi, 2005).

Sesungguhnya dalam kegiatan penulisan huruf-huruf kaligrafi al-Qur'an merupakan bagian dari semangat modern kaitannya dengan keperluan religius, dalam rangka menghidupkan kebudayaan yang Islami. Karya-karya kaligrafi al-Qur'an dimana- mana telah ditempatkan mengisi ruang-ruang kosong, terutama di rumah dan perkantoran umat Islam.

Penulis berupaya memahami sekaligus menganalisa berdasarkan *survey* dari lapangan tentang pengetahuan kaligrafi al-Qur'an yang menjadi kegelisahan akademik program study tafsir hadist, sehingga penulis mencoba mentelaah kembali dari sudut pandang pengetahuan, disamping karena ketertarikan membahas tentang tradisi penulisan dan penempatannya.

Kaligrafi al-Qur'an dapat menyentuh publik yang lebih luas justru karena keindahannya. Oleh karena itu seni kaligrafi ini tidak hanya bermanfaat bagi para kaligrafer dalam rangka mengaktualisasikan kreatifitasnya, tetapi juga penting bagi masyarakat, bagi para berkewajiban mengapresiasi karya seni kaligrafi, sebab hanya dalam konteks pemahaman masyarakat akan tampak makna dan manfaat karya seni, apapun jenis, bentuk, gaya dan alirannya.

KAJIAN LITERATUR

Seni Kaligrafi

Seni berasal dari kata (*Art*) yang artinya keahlian, merupakan keahlian mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan kemampuan serta imajinasi penciptaan benda, suasana atau karya yang mampu menimbulkan rasa indah (Siddiq, 2000).

Kaligrafi terdiri dari kata latin (dari bahasa inggris yang di sederhanakan, *calligraphy*) di ambil dari kata (*kali*) yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara. Arti seutuhnya kata kaligrafi adalah kepandaian menulis elok, atau tulisan elok. Bahasa arab sendiri menyebutnya *khath* yang berarti garis atau tulisan indah (Siddiq, 2000).

Definisi yang di kemukakan oleh Syeikh Syamsuddin Al-Akfani di dalam kitabnya, *Irsyad Al Qosyid*, *Khath/ kaligrafi* adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun. Atau apa-apa yang di tulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu di tulis, mengubah ejaan yang perlu di qubah an menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya (Widogdo, 2000).

Al-Qur'an secara etimologi, berasal dari bahasa arab, yaitu akar kata dari *Qara'a*, yang berarti membaca. Al-Qur'an isim masdar yang diartikan sebagai isim maf'ul, yaitu *maqr'u'* yang berarti yang di baca. Pendapat lain menyatakan bahwa lafat Al-Qur'an yang berasal dari akar kata, *Qara'a* tersebut juga memiliki arti *al-jam'u* mengumpulkan dan menghimpun jadi lafadz *Qur'an* dan *Qira'ah* berarti menghimpun dan

mengumpulkan sebagian huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya (Margiyani dkk, 2007).

Kaligrafi Sejak Awal Islam Sampai Sekarang

Periode *pertama* bentuk penulisan al-Qur'an dalam mushaf Utsmani tidaklah sama dengan bentuk penulisan Al-quran yang ada di tangan kita seperti sekarang ini. Dalam mushaf Utsmani belum di cantumkan beberapa tanda baca seperti *harakat* (syakl), dan juga tanda *titik* (nuqthah). Keadaan mushaf yang demikian itu bertahan sampai 40 tahun lebih lamanya. Cara penulisan al-Qur'an yang demikian itu dapat memungkinkan terjadinya berbagai macam kekeliruan dalam membaca al-Qur'an, khususnya bagi kaum muslimin yang hidupnya jauh dari masa kenabian. Mereka sudah berbaur menjadi satu antara orang-orang arab asli dengan orang-orang non arab (ajamiyah), yang pada akhirnya, bahasa *Ajam* mulai mempengaruhi kemurnian dan keaslian bahasa al-Qur'an (Ichwan, 2001).

Untuk mengantisipasi terjadinya kekeliruan dalam membaca Al-quran, lalu mulai di lakukan kegiatan pembubuhan tanda baca dalam penulisan al-Qur'an kegiatan ini di pelopori oleh Abu Al aswad al-Du'ali, yaitu orang pertama kali meletakkan tata bahasa arab atas perintah kholifah Ali Ibn Abi Thalib. Dengan ijtihadnya ia berhasil menciptakan tanda baca *fathah* dengan membubuhkan titik satu di atas huruf tanda *kasrah* dengan membubuhkan titik satu di bawah huruf, tanda *dhomah* dengan membubuhkan titik satu di antara bagian- bagian huruf, sementara tanda *sukun* dengan cara membubuhkan titik dua.

Pada perkembangan selanjutnya, Abu al-Aswad al- Du'ali tersebut di kembangkan lagi menjadi lebih lengkap dan lebih

sempurna oleh ulama selanjutnya. Para ulama berusaha membuat tanda-tanda pada tiap-tiap kepala *surah*, peletakan tanda yang memisahkan antara satu ayat dengan yang lainnya (fashilah) pembagian Al- qur'an menjadi *juz-juz* dan di bagi lagi menjadi *ahzab*.

Demikian juga para ahli *khothat* memberikan sumbangannya yang berharga dengan membuat hiasan-hiasan yang terdapat dalam *mushaf* dan mempercantik tulisannya. Berkat usaha Abu al-Aswad ad-Du'ali (wafat 69 H) dan penerus-penerusnya, kesulitan tersebut dapat di selesaikan (Ichwan, 2001).

Periode *kedua* (pertumbuhan semesta) di mulai dari akhir kekhalifahan daulat umayah dan daulah Abasiyah hingga jaman Al makmun, di tandai dengan periode modifikasi dan pembentukan gaya-gaya hingga periode pengilokan dan penghimpunan *madzab-madzab* baru. Dalam catatan Ibnu Nadim (Al-Fihrist 17 dan 18), pada ini lahir 24 gaya *khot*. Karena besarnya semangat perburuan para *khathat*, jumlah itu membengkak menjadi 36 gaya (Ahmad, 1996).

Pada daulah Umayyah (661 - 750 M) sayang sekali sejarah kaligrafi pada dekade tersebut justru tidak memiliki dokumentasi yang lengkap karena khalifah dinasti Abbasiyah yang menjadikannya (750-1258), yang naik dengan menghancurkan dan pembinasaan sisa-sisa warisa kelompok Umayyah, termasuk model-model kaligrafi hasil ciptaan mereka. Periode pertumbuhan kaligrafi pada masa tersebut adalah Qutbah Al-Muhrir, kaligrafer Umayyah pertama yang memperlihatkan kecakapan luar biasa dengan membina bakatnya memperbaharui tulisan *cursit* lama yang akhirnya berlaku umum sejak kehadirannya bahwa Qutbah punya nama

terhormat dalam banyak *literature* arab, karena berhasil mewariskan empat jenis kaligrafi penting, yaitu *thumar*, *jalil*, *nishf*, dan *tsuluts*.

Periode *ketiga*, penyempurnaan *anatomi* huruf oleh Ibn Muqlah (328 H) dan saudaranya. Ia mengkodifikasi kaligrafi berstandar atas 14 aliran yang di pilihnya, kemudian menentukan 12 kaidah yang jadi pegangan untuk seluruh aliran (Sirojudin, 1985).

Ibnu muqlah yang di kenal sebagai *imam khathathin* (bapak kaligrafer) dan saudaranya, kejeniusan dan pengetahuan mendasarnya tentang *geometri* (ilmu ukur) yang bertanggung jawab membawa banyak kemajuan penting satu-satunya di bidang kaligrafi arab.

Rumus-rumus Ibnu Muqlah bentuk tulisan barulah dianggap benar jika memiliki lima criteria berikut :

1. *Taufiyah* (tepat), yakni setiap huruf harus mendapatkan usapan sesuai dengan bagiannya, dari lengkungan, kejuran, dan bengkokan.
2. *Itman* (tuntas), yakni setiap huruf harus diberi ukuran yang utuh, dari panjang, pendek, tipis dan tebal.
3. *Ikmal* (sempurna), yakni setiap usapan garis harus sesuai dengan kecantukan bentuk yang wajar, dalam gaya tegak, terlentang, memutar dan melengkung.
4. *Isyba* (padat), yakni setiap usapan garis harus mendapat sentuhan pas dari mata pena sehingga terbentuk suatu keserasian. Dengan demikian tidak akan terjadi ketimpangan, di mana satu bagian tampak terlalu tipis atas kelewat tebal dari bagian lainnya, kecuali pada wilayah-wilayah sentuhan yang menghendaki demikian.

5. *Irsal* (lancar), yakni menggoreskan kalam secara cepat tepat, tidak tersandung atau tertahan-tahan sehingga mengusahakan, atau mogok di tengah-tengah sehingga menimbulkan getaran tangan yang kelanjutannya merusak tulisan yang sedang di goreskan.

Periode keempat, pengembangan pola-pola *khat* yang di kodifikasi Ibnu Muqlah sebelumnya. Tugas ini dipelopori oleh Ibnu Bawab (wafat 413 H) yang menambahkan unsure-unsur *zukhrufah* (penghias) pada 13 gaya lhat yang jadi elemen eksperimennya.

Sejak pagi hari Ibnu Al Bawab sudah mulai bekerja menghiasi tembok-tembok gedung, kemudian beralih kepada peng-emas-an bagian-bagian terakhir dari lukisannya. Bukti keterampilan lainnya dapat di lihat misalnya pada halaman-halaman setiap *mushaf* yang ditulisnya. Dalam menulis *mushaf* bawab menggunakan cairan emas dan tinta untuk judul-judul (unwan) surat *khat Tsuluts*, sebagai petunjuk bahwa *mushaf* terdiri dari 30 juz. Hiasan (*zukhrufiyah*) mushaf ini terbagi menjadi tiga bagian : 1. Hiasan dasar tulisan, 2. Hiasan bingkai halaman, 3. Alamat (tanda-tanda ayat), sajdah dan halaman yang tersusun dipermulaan dan akhir *mushaf*, dan penulisan nama-nama surat hitungan ayat, kata-kata dan huruf Al- quran.

Sampai kepada level kemajuan pesat ini penulisan berkembang menjadi bentuk *ornamental* (hiasan) khusus yang diawali pemakaiannya untuk menulis al-Qur'an dan *manuskrip-manuskrip* keduniaan, bahwa ia sukses bersaing dengan tulisan khaufi di pelbagai lapangan *siloka* dan symbol-simbol (Sirojudin, 1985).

Periode kelima merupakan masa perbedahan dan pengolahan gaya-gaya dan penetapan al- *aqlam al- sthah* atau

shish qolam (aliran enam, yaitu *Tsuluts*, *Naskhi*, *Raihani*, *Muhaqqoq*, *Tawqi*) yang ditemukan pada periode kedua sebagai *masterpiece*.

1. *Tsuluts*

Tsuluts kerap digunakan untuk penulisan judul-judul buku, gelar-gelar dan nama-nama penerbitan. Teks yang keseluruhannya menggunakan *tsuluts* kini sudah tidak ada lagi, karena dipandang kurang praktis kecuali tulisan tersebut memang lebih pantas untuk corak-corak hiasan.

2. *Naskhi*

Naskhi sendiri di ambil dari kata *nuskhah* atau *naskah*, menurut bahasa Indonesia kita, sebab lebih banyak digunakan untuk kepentingan-kepentingan tersebut dan keadaannya memang lebih cocok untuk itu. Ada kesepakatan umum, bahwa tulisan *naskhi* menolong si penulis untuk menulis lebih cepat di dibandingkan dengan *tsulus* sebab huruf-hurufnya yang lebih kecil dan tidak banyak dibebani aneka ragam corak hiasan, alias lebih praktis. Atas dasar itulah ia di pakai luas untuk menyalin terjemahan dari *naskah-naskah* yunani, india, Persia dan lain-lain pada zaman keemasan Islam (Sirojudin, 1985).

3. *Muhaqqaq*

Muhaqqaq mulanya hanya merupakan suatu gaya yang sedikit berbeda dengan *koufi*, yakni bahwa huruf-huruf kurang menyudut daripada *koufi* dengan ikatan-ikatan ruang yang indah semuanya di buat lebih tertib, sebagaimana nama yang ditujukan kepadanya (*muhaqqaq* artinya tertib, meyakinkan), penyempurnaan secara penuh direalisasikan oleh tangan Ibnu Al- Bawab yang memberikannya kedalaman dan keayuan *horizontal* luar biasa. Hal itu telah mendorong banyak

semangat para kaligrafer untuk terus memapah tulisan ke tahap yang lebih megah lagi.

4. *Rayhani*

Suatu sumber menyebutkan, *rayhani* berasal dari *naskhi* namun ditilik dari bentuknya ia juga merupakan bagian dari *tsulus* dengan pelbagai keindahan yang dimilikinya, karena bentuknya yang indah *al-Rayhan* (basil, harum semerbak), yaitu sejenis tanaman dengan kemolekan batang pohonnya. Tanaman yang harum semerbak itu memang bernama *rayhan*. *Rayhan* juga menjadi tulisan favorit atau sangat di sukai untuk menyalin *mushaf-mushaf* al-Qur'an berukuran besar (Sirojudin, 1985).

5. *Tawqi dan Riqah*

Para khalifah Abbasiyah selalu menggunakan *tawqi* untuk menandatangani atau mengecap nama-nama. *Riqah* jamaknya *ruq'ah* artinya (kembaran daun kecil halus) darimana nama tersebut didapat di duga berasal dari *naskhi* dan *tsulus*. Bentuk-bentuk asalnya sama dengan huruf-huruf *tsulus* dan *tawqi* baik dalam keadaan tunggal ataupun ketika berada dalam bentuk susunan(Sirojudin, 1985).

6. *Ta'liq, Nasta'liq dan Sikasteh*

Ditandai munculnya tiga gaya baru pada tiga dekade utamanya dari tangan-tangan para kaligrafer Iran. Angkatan ini dimulai pada abad 6 dan 7 H, dan masuk pada periode pematangan aliran-aliran di abad 8 dan 9 H. kelahiran tiga gaya ini bukannya menghentikan proses perkembangan, malah merupakan titik bijak di temukannya olahan-olahan baru yang menunjukkan dinamika perburuan kaligrafi. Selanjutnya, kekaguman kita akan seni hias dan keindahan kaligrafi ini tidak bias di pungkiri lagi, kita tidak habis

berpikir, tentang suatu gaya ilustrasi mempesona yang berhasil diciptakan pada masa yang jauh kebelakang, sebagai panduan seni yang bagus olahan jari-jari lembut kaum muslimin dan kalam-kalam mereka yang menyibukkan otak sejumlah besar manusia yang tak terhitung jumlahnya selama berabad-abad hingga kini, ia akan tetap abadi sampai hari kemudian.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomologi yakni pendekatan yang menekankan pada aspek subjektif dari perilaku orang, memperbanyak hal silaturahmi dengan memasuki rumah-rumah, dan sholat berjamaah pada masjid yang berbeda- beda dan ketika dilapangan, peneliti kualitatif kebanyakan berurusan dengan fenomena dan terlibat langsung pada situasi riil.

Tekhnik pengumpulan data dilakukan dengan cara interview. Melalui metode ini peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada pelaku objek, untuk memperoleh jawaban lalu dicatat. Adapun data penelitian ini adalah data primer yang ada di lapangan dan data sekunder yaitu dari buku-buku yang bersangkutan untuk bisa dijadikan bahan tambahan dan perbandingan dalam pembahasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kaligrafi Al-qur'an di buat membutuhkan keahlian khusus, pembuatan sebuah kaligrafi memakan waktu, tergantung tingkat kerumitan dan kejlimetan, dengan bahan-bahan seperti, tembaga, karet, dan materi campuran lainnya.

Para perancang atau pekerja sebaiknya dalam keadaan suci karena yang di tulis adalah kalam illahi, dengan harapan hasil karyanya memiliki daya memikat oleh mata memandang.

Sebagai muslim, keindahan itu wujud bila mana sehampir-hampirnya derajat keindahan itu telah mendekati pada sunnah atau hukum semata-mata ibadah dalam rangka mencari keridhaan ilahi. Bila hidup itu ibadah, sedangkan seni ada dalam hidup, mestinya seni ibadat, yaitu ungkapan sedalam-dalamnya yang bersifat ibadat, penyerahan diri kepada Allah SWT. Ungkapan ibadah yang semulya-mulyanya adalah: tasbih, takbir, tahmid, tadzkiroh, seperti tradisi penulisan kaligrafi Al-qur'an yang menyangkut ayat-ayat Allah. Sekurang-kurangnya meningkatkan mutu tradisi penulisan kaligrafi. Sekaligus mempertinggi derajat ibadah sebagai spirit kehidupan.

Kaligrafi yang bersumber dari ayat-ayat suci Al- qur'anul karim, sabda-sabda Nabi Muhammad SAW, syair pujangga, nasihat-nasihat orang bijak yang hadir di tengah masyarakat yang di tempatkan ruang kosong pada rumah sebagai identitas yang Islami guna membedakan rumah warga muslim dan non muslim, dan di yakini kehadirannya dakwah *bil kalam*, yaitu pengabdian kepada Allah tuhan sang pencipta dan ciptaanNya. Sebagai renungan yang membawa penikmatnya pada suasana religius dan merupakan kebanggaan keluarga muslim yang memiliki hiasan ini, karena merupakan lambang persatuan dan persaudaraan umat Islam sedunia.

Dari hasil penelitian maka secara umum dapat diketahui apa yang mendorong para responden memiliki seni kaligrafi al-Qur'an:

Mendekatkan Diri Kepada Allah

Banyak riwayat tentang orang-orang yang memeluk Islam lantaran mendengarkan dan melihat suara atau tulisan al-Qur'an, bahkan sampai saat ini beberapa muslim masih berharap agar orang-orang kafir percaya atau paling tidak merasa terkesan dengan kaligrafi al-Qur'an yang saat ini mendominasi rumah-rumah, interior eksterior masjid dengan sejumlah mukjizat, tentang keindahan gaya dan juga tentang kebenaran dan hidayah al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang mendorong responden untuk menempatkan kaligrafi al-Qur'an bagaimanapun, kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an acap terlihat sangat indah, dan kadang mendapatkan kesan bahwa gaya yang di pakai filsafat berperan besar dalam mendefinisikan, bagaimana kita melihat dan apa yang kita lihat, ini karena konsep melihat sama sekali bukanlah sebuah konsep yang sederhana. Sehingga responden menyatakan 94% kaligrafi Al-qur'an memang semakin tergugah pikiran mendekatkan diri kepada Allah dan sejuk bila mata memandang adalah jawaban terbanyak.

Pemahaman terhadap kaligrafi Al- qur'an

Ada perintah dalam al-Qur'an tentang bagaimana seharusnya al-Qur'an di baca dalam Q.S Al- Muzammil (73):4. Kita diperintahkan " *Warattilil Qur'an Tartilan* (bacalah Al-qur'an dengan tartil atau dengan cara yang jelas). Ayat ini telah menjadi prinsip yang di gunakan dalam pembacaan al-Qur'an selama ini. Adapun tingkat pemahaman responden berdasarkan hasil penelitian di ketahui bahwa responden yang mempunyai tingkat pemahaman pada kaligrafi al-Qur'an yakni bisa

membaca dan menulis ada 10 orang atau 32%. Hanya bisa membaca 15 orang atau 50% dan bisa membaca, menulis dan paham maknanya ada 5 orang atau 18%, hal di atas mengindikasikan masih ada pembelajaran pada masyarakat tentang kaligrafi al-Qur'an.

Kaligrafi Sebagai Monumen

Kaligrafi al-Qur'an dapat di ibaratkan sebagai monumen, yaitu semacam (bangunan) peringatan bersejarah, peringatan turunnya kalam Allah SWT di bumi, peringatan lahirnya mukjizat terbesar Rosulullah SAW, peringatan kesaksian dan keparipurnaan agama Islam dan peringatan lurusnya pelaku kaum muslimin dan berbagai penghayatan lainnya. Al- qur'an adalah monumen hidup yang harus di baca, di tulis, di pahami, di hayati. Kita jadikan sebagai pedoman dan pelita hidup.

Kaligrafi al-Qur'an tidak boleh sekedar di buat aksesoris, pajangan, pameran atau tujuan wisata, sebatas di lihat dan di pertontonkan (Syarifuddin, 2004). hal ini sebagaimana di sebutkan dalam al-Qur'an yang artinya:

“Berkatalah Rosul, ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al- qur'an ini suatu yang tidak di acuhkan “. (Q Al-Furqon : 30).

Atas dasar ini kaligrafi al-Qur'an seharusnya di jadikan monumen hidup dengan cara seperti apa responden dalam penghayatan. Hasil penelitian menunjukkan kaligrafi al-Qur'an di rumah sebagai identitas muslim sebanyak 20 orang atau 67%, sedang jawaban sebagai Tadzkiroh 5 orang atau 16 % dan yang mengatakan sebagai suasana religius 3 orang atau 10% dan

untuk jimat 2 orang atau 7 % , hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat masih beragam dalam memfungsikan kaligrafi Al-qur'an.

Kaligrafi al- Qur'an Sebagai Spirit

Secara umum berkenaan dengan seni Islam adalah keengganan untuk mengosongkan ruang, dalam hal ini seni kaligrafi butuh komentar tentang ruang dan pengaturan ruang kosong dan mempunyai sikap yang sangat positif terhadap bentuk-bentuk geometris meskipun tidak di gunakan secara alami dalam konteks-konteks tertentu, bahwa banyak seni Islam sangat dekoratif dan rumit, serta ruang yang tersedia terlalu banyak di gunakan, pengguna desain banyak di gunakan dalam ruang, semakin menarik pula bentuk-bentuk dan kombinasi-kombinasi konsep ruang yang di tampilkan.⁵³

Hasil dari penelitian menunjukkan tanggapan responden sikap terhadap ruang kosong, adalah merasa terpicil dari tradisi budayanya adalah 20 orang 66% dan yang mengatakan gersang dari nuansa spiritual ada 6 orang atau 20 % sedang jawaban kurang bermakna 4 orang atau 14 %. Hal ini mengindikasikan tradisi penulisan kaligrafi al-Qur'an sangat mengakar kuat terhadap tradisi budayanya.

PENUTUP

Hampir semua rumah umat muslim di desa Borobudur sudah berkaligrafi al-Qur'an dalam bentuk hiasan dengan ragam model dan ukuran banyak di rasakan. Setelah rumah-rumah, masjid dan isi dengan ayat-ayat suci al-Qur'an terasa memiliki rumah spiritual yang menempati selalu betah tinggal di rumah,

Maryono

semakin banyak memandang hiasan kaligrafi, semakin tergugah pikiran untuk mendekati diri kepada Allah. Ada beberapa alasan mengapa umat muslim di desa Borobudur memiliki kaligrafi al-Qur'an yaitu, mendekati diri kepada Allah, pemahaman terhadap kaligrafi al-Qur'an kaligrafi, sebagai monumen dan kaligrafi al- Qur'an sebagai spirit.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Terjemahannya

Syariffudin, Ahmad. (2004). *Mendidik Anak Membaca, Menulis Dan Mencintai Al- Qur'an*. Jakarta: Gema Insani

Sjadzali, Munawir. (1991). *sambutan MTQ Nasional XVI YK*

Hadi, Abdul. (2005). *Menggali Seni Sampai Keakar- akarnya*. Bandung : Mizan

Siddiq, Noor Aufa. (2000). *Dianamika Kaligrafi Menuju Masyarakat Madani*. Kudus: Lembaga Kaligrafi Kudus

Widogdo, Rahiman Noto. (2002). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Margiyani, Lusi Dkk (2007). *Surat Dari Gunung*. Muntilan: Sahabat Perempuan

Ichwan, Muhammad Nur. (2001). *Memasuki Dunia Al- Qur'an*, Semarang: Lubuk Raya.

Ahmad, Aziz. (1996). *Ragam Karakter Kaligrafi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sirajuddin AR. (1985). *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.